

KEBUDAYAAN BUKAN HANYA SEKEDAR ADAT-ISTIADAT

Yustinus Slamet Antono*

Abstrak

Dalam percakapan sehari-hari oleh kebanyakan orang kebudayaan sering dimengerti sebagai adat-istiadat suku bangsa tertentu atau kesenian daerah suku bangsa tertentu. Di sisi lain jika membaca tulisan-tulisan tentang kebudayaan, kita akan menemukan bermacam-macam definisi kebudayaan dan argumentasi-argumentasinya mengapa kebudayaan didefinisikan seperti itu. Tulisan ini mengangkat beberapa aspek yang biasanya dibicarakan para ahli jika mereka melukiskan kebudayaan.

Kata-kata kunci: Bertahan hidup, adaptasi, lingkungan alam, belajar, kepribadian.

Pendahuluan

Jika seseorang diminta untuk menggambarkan kebudayaan suku bangsa yang bukan kebudayaan suku bangsanya sendiri, dan jika orang itu tidak terlalu mengenalnya, maka mungkin hanya sedikit saja yang bisa digambarkan. Boleh jadi yang ia gambarkan adalah nama pakaian adat suku bangsa itu atau mungkin kesenian daerah yang kebetulan pernah dilihat dan terlintas dalam pikirannya. Boleh jadi juga yang ia gambarkan adalah kebiasaan yang dia anggap aneh karena dalam kebudayaannya sendiri tidak memiliki kebiasaan itu. Kemudian, jika ia diminta untuk menerangkan sebenarnya kebudayaan itu apa? Mungkin saja orang itu akan menjawab bahwa kebudayaan itu sama dengan kesenian daerah atau adat-istiadat suatu masyarakat, tidak lebih dari itu. Akan tetapi jika yang ditanya adalah seorang antropolog, atau orang yang mendalami kebudayaan secara akademis, mungkin jawabannya akan sangat berbeda dari jawaban kebanyakan orang. Mungkin ahli itu

akan memberikan jawaban juga pendapat ahli-ahli lain sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri¹.

Bertahan Hidup

Makan dan minum adalah kebutuhan pokok manusia. Manusia memenuhi kebutuhan pokok itu dengan memanfaatkan apa yang bisa dikonsumsi dari lingkungan sekitarnya. Kita mengetahui bahwa tidak semua jenis tumbuhan dan hewan bisa dimakan manusia. Bahkan, ketika sebagian masyarakat mengkonsumsi hewan tertentu, bagi masyarakat lain hewan itu mungkin tidak pernah akan dijadikan salah satu menu makanan karena tidak diperbolehkan oleh agama atau adat-istiadatnya. Pendeknya, apa yang bisa disebut makanan atau minuman ditentukan oleh adat-istiadat masyarakat yang bersangkutan.

Barangkali manusia masih bisa bertahan hidup dengan tidak makan dan minum selama beberapa hari baik karena disengaja maupun karena terpaksa, namun manusia tidak akan bertahan hidup jika tidak makan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Hal yang serupa sebenarnya juga berlaku bagi makhluk hidup yang lain. Makhluk hidup yang lain juga akan mati atau bahkan punah jika alam tidak lagi memiliki persediaan makanan baginya atau karena satu dan lain hal, struktur fisiknya tidak lagi mampu mengakses sumber makanan yang ada di lingkungannya. Tentang hal itu kita bisa melihat contoh bagaimana *dynosaurus* dan makhluk-makhluk sejenisnya hilang dari peredaran kehidupan selama berjuta-juta tahun yang lalu. Yang bisa diandaikan dari peristiwa itu adalah (salah satunya) terjadinya perubahan iklim sedemikian rupa yang barangkali menyebabkan bahan makanan pokok makhluk hidup tadi mati juga. Mereka punah karena tidak bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang mungkin drastis.

¹ Saifuddin, A. F., *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005: 69-76.

Punahnya sejumlah spesies makhluk hidup itu mengajarkan kepada kita bahwa betapa makhluk hidup sangat tergantung dari keadaan lingkungan. Makhluk seperti yang sekarang ini ada adalah makhluk hidup yang berhasil menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi menuntut pengembangan pola-pola perilaku yang membantu suatu organisme untuk memanfaatkan lingkungan demi kepentingannya sendiri, untuk memperoleh pangan dan bekal hidup serta untuk menghindari bahaya. Jika ingin mempertahankan eksistensinya organisme itu harus bereproduksi².

Adaptasi melalui Kebudayaan

Makhluk hidup hanya bisa menerima begitu saja perubahan-perubahan lingkungan alam dalam skala besar yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Pertanyaannya, bagaimana berbagai jenis makhluk hidup itu menyesuaikan diri pada perubahan itu? Para ahli berpendapat bahwa selama ratusan juta tahun sejak kehidupan di bumi, adaptasi biologi merupakan cara utama untuk memecahkan masalah guna mempertahankan kehidupannya. Manusia tidak terlepas sama sekali dari pengaruh adaptasi biologis, tetapi ia telah menjadi biasa untuk bersandar terutama pada kebudayaan sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan³. Kebudayaan itu berisi seperangkat tradisi, hasil pelajaran yang intinya mengatakan atau mengajarkan bagaimana manusia harus hidup. Itulah sebabnya dalam membahas kebudayaan, tema-tema yang terkait dengan adaptasi dan lingkungan hidup sering ikut dibicarakan walaupun porsinya mungkin tidak terlalu banyak⁴.

² Haviland, William A., *Antropologi* (judul asli: *Anthropology* 4th Edition diterjemahkan oleh R. G. Soekadijo), Jakarta: Erlangga, 1999:26.

³ Pope, Geoffrey., *Antropologi Biologi*, Jakarta: Rajawali, 1984:345.

⁴ Suparlan, Parsudi., *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Obor, 1995:15.

Perilaku yang Dipelajari

Kebudayaan merupakan perilaku manusia yang dipelajari, jadi bukan merupakan perilaku yang diwariskan secara biologis. Kembali pada contoh soal makanan misalnya, manusia secara biologis tentulah membutuhkan makanan. Agar makanan berubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh tubuh, makanan itu dimasukkan lewat mulut, dikunyah lalu ditelan dan diproses di dalam perut. Sampai di situ peristiwa makan (masuknya makanan) seperti itu tidak menjadi cakupan dalam pembicaraan tentang kebudayaan. Aktivitas manusia yang bisa dikategorikan sebagai aktivitas kebudayaan adalah bagaimana cara memperoleh makanan dan cara memakannya. Kedua hal ini merupakan kecakapan yang harus dipelajari⁵. Orang mungkin menunjukkan cara makan yang berbeda pada acara pesta perkawinan dibandingkan dengan cara makan di rumah sendiri. Bagi sebagian masyarakat, kedudukan tangan kiri dan tangan kanan mungkin sama dan karena itu memberikan sesuatu pada orang lain dengan tangan kiri tidak menjadi masalah. Tetapi, pada masyarakat yang membedakan antara tangan kanan dengan tangan kiri di mana tangan kiri tidak dianggap sebagai tangan yang baik bila digunakan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri akan dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Pengetahuan tentang bagian tubuh yang baik dan yang buruk itupun tidak diwariskan secara biologis tetapi harus dipelajari dari lingkungan kebudayaannya.

Dengan binatang, manusia memiliki sejumlah kesamaan dalam hal kebutuhannya yaitu: kebutuhan akan pangan, tempat berlindung, kawan, mempertahankan diri dan reproduksi. Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah cara memenuhi kebutuhan tersebut. Tiap-tiap kebudayaan menentukan bagaimana kebutuhan itu akan dipenuhi. Kembali pada contoh soal makan misalnya, agar bahan makanan bisa dikonsumsi, perlu memperoleh persetujuan dan

⁵ Ember, Carol., *Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall, 1990.

pengesahan dari masyarakat. Tidak semua kolektif, biarpun dalam keadaan kelaparan, akan mempergunakan segala bahan bergizi sebagai makanan mereka. Daging manusia, walaupun sangat bergizi, takkan dimakan oleh manusia pada umumnya, biarpun dalam keadaan kelaparan yang gawat⁶. Di Indonesia, terdapat bahan makanan yang beraneka ragam, karena bahan makanan itu diolah oleh berbagai kebudayaan, maka hasilnya pun juga berbeda-beda. Begitu spesifik cara mengolah bahan makanan itu sehingga membedakan antara makanan daerah yang satu dengan daerah yang lain. Bahan makanan ketika diolah bisa menjadi makanan khas daerah menandakan bahwa daerah itu telah mengembangkan kecakapannya dalam olah makanan dan itu mengandaikan adanya proses belajar yang cukup lama. Dengan sendirinya, orang yang bukan berasal dari daerah di mana makanan khas itu ada tidak akan bisa membuat makanan yang sama rasanya tanpa terlebih dahulu belajar dari orang yang telah melakukannya.

Walaupun kebudayaan merupakan perilaku yang dipelajari, namun tidak semua perilaku yang dipelajari adalah kebudayaan. Kalau seseorang memelihara anjing lalu ia memberi pelajaran pada waktu makan sikap seperti manusia misalnya diam sejenak di depan makanan sambil mengatupkan kedua kaki depan seperti seseorang sedang berdoa, bisa saja orang itu berhasil melakukannya dengan sukses dan anjing itu melakukannya setiap kali mau makan, tetapi itu bukan hasil inkulturasi. Kemampuan belajar memang bukan hanya monopoli manusia. Mereka yang melakukan penelitian terhadap kehidupan primat, menunjukkan bahwa dalam taraf tertentu primat dapat belajar bentuk-bentuk perilaku berbudaya tertentu.

”Sebaliknya, primat bukan manusia dapat belajar bentuk-bentuk perilaku budaya tertentu. Chimpanse, misalnya, akan mengambil ranting dan membersihkannya dari semua daun untuk membuat alat yang dapat memancing anai-anai dari

⁶ Danandjaja, James., *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

lubang. Pembuatan alat yang demikian itu, yang dipelajari dengan meniru, sudah jelas suatu bentuk perilaku budaya, yang sampai begitu lama dianggap eksklusif untuk manusia. Akan tetapi, kemampuan budaya kera tadi jelas terbatas kalau dibandingkan dengan kemampuan manusia. Kemampuan belajar yang superior itulah yang menyebabkan umat manusia berdiri tersendiri sebagai makhluk budaya”⁷.

Perilaku yang Dipelajari dan Kepribadian

Untuk mempertegas bahwa kebudayaan itu merupakan hasil belajar, kita bisa melihat bagaimana anak-anak sejak dilahirkan hingga dianggap dewasa. Mereka pada masa yang memungkinkan mulai mengeksplorasi lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, mengamati atau menirukan perilaku orang di sekitarnya dan pada waktunya nanti mereka akan melakukan apa yang pernah dilihatnya itu. Boleh jadi orang tua atau pengasuhnya memberikan pelajaran-pelajaran sederhana yang dipandang cocok untuk usianya dan dengan tidak sabar menanti-nantikan hasilnya, misalnya untuk mengucapkan kata ibu, bapak, kakak, makan, minum dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, setiap masyarakat memiliki patokannya sendiri kapan seorang anak dianggap menginjak dewasa atau bisa dianggap dewasa. Fakta lain menunjukkan bahwa dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain yang berdekatan dengan manusia, manusia memiliki masa kanak-kanak yang panjang.

“Karena anak primat setiap kali lahir sedikit jumlahnya, maka harus diberikan lebih banyak waktu dan usaha agar jenisnya dapat lestari. Ini berarti bahwa anak primat tersebut akan lebih lama bergantung kepada induknya. Seperti aturan umum, semakin dekat hubungan jenis dengan manusia, semakin kecil jumlahnya, semakin membutuhkan asuhan, biasanya semakin tidak sempurna bayi yang baru dilahirkan. Misalnya,

⁷ Haviland, William A., *Antropologi* (judul asli: *Anthropology 4th Edition* diterjemahkan oleh R. G. Soekadjo), Jakarta: Erlangga, 1999:338-339.

lemur, hanya beberapa bulan sesudah kelahirannya tergantung kepada induknya; kera, selama empat atau lima tahun; dan manusia selama lebih dari sepuluh tahun”⁸.

Masa kanak-kanak yang panjang itu memungkinkan bagi orang tua untuk mewariskan kebiasaan hidupnya dan dalam arti tertentu mewariskan kebudayaannya. Setelah dianggap dewasa secara biologispun dan juga tidak lagi digolongkan sebagai anak-anak, manusia masih harus tetap belajar dari generasi sebelumnya mengenai apa saja yang perlu dan berguna bagi kehidupannya.

Sekedar memberikan contoh atau ilustrasi bahwa kebudayaan merupakan sebuah proses panjang melalui belajar berikut akan disajikan contoh hasil penelitian Niels Mulder pada Kebudayaan Jawa. Niels Mulder dalam risetnya melihat terdapatnya korelasi antara bagaimana anak dibesarkan dan memperoleh pembelajaran sederhana pada masa kecilnya dan implikasi sikap atau kepribadian pada masa dewasanya. Secara tidak langsung Mulder hendak mengatakan bahwa mentalitas masyarakat Jawa seperti pada saat dia melakukan penelitiannya merupakan hasil pembelajaran pada masa kecil. Menggambarkan suasana anak-anak dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan Jawa Mulder menuliskan:

“Sikap-sikap terhadap dunia materi barangkali ditunjang oleh pengalaman sosialisasi awal. Anak-anak kecil Jawa mengalami dunianya dari selendang yang sepanjang waktu digunakan untuk menggendongnya sampai ia berusia dua tahun. Selama masa itu mereka selalu bersentuhan akrab dengan lingkungan manusiawi (badan ibunya atau orang-orang lain) dan hampir tidak bersentuhan dengan hal-hal materiil. Mereka tidak diberi benda-benda atau mainan yang menantang kemampuannya dan merangsang kemampuannya untuk menguasai benda-benda itu dan tidak diperbolehkan gembira

⁸ *Ibid.*, 72.

merangkak, sambil menemui lingkungan materiilnya. Akibatnya keheranan alamiah untuk mempermainkan benda-benda dan untuk menyingkapkan dunia materi menjadi terhambat sambil mereka belajar merasa aman dan tergantung pada hubungan akrab dengan kehangatan badan orang lain. Mereka tidak diberi kesempatan untuk melaksanakan keinginan sendiri untuk menguasai benda-benda dan untuk memuaskan keheranannya terhadap lingkungan bukan manusia. Bersaing dengan lingkungan manusiawi, lingkungan materiil tetap jauh jaraknya dan tidak menggugah minat aktif⁹.

Secara tidak langsung Mulder hendak mengatakan bahwa pada usia hingga dua tahun, anak secara alamiah memiliki rasa heran benda-benda materiil di sekitarnya dan memiliki kecenderungan untuk mempermainkannya. Jika kecenderungan itu dibiarkan, maka akan memungkinkan bagi anak itu untuk mengembangkan daya mengeksplorasi lingkungannya lebih lanjut. Akan tetapi, kecenderungan semacam itu terhambat oleh kebiasaan masyarakat (para ibu). Para ibu atau mungkin pengasuh, lebih memilih menggendongnya daripada membiarkan anak bermain benda-benda materiil yang ada di sekitarnya. Singkatnya, potensi mengeksplorasi lingkungan pada anak hingga berumur dua tahun tidak berkembang karena tidak didukung oleh kebiasaan mengasuh anak pada masyarakat Jawa.

Pada perkembangan usia selanjutnya, potensi-potensi untuk mengeksplorasi benda-benda material yang ada di lingkungannya juga tidak mendapatkan tempat. Hal itu tampak pada bagaimana anak-anak itu memilih permainannya. Terhadap hal itu Mulder mengatakan:

“Kemudian ketika anak-anak itu mampu berjalan, mereka bermain-main dengan anak-anak sebaya, dalam kelompok, menerbangkan layang-layang, bermain kelereng,

⁹ Mulder, Niels., *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982:98-99.

main tebak-tebakan mata uang, membidikkan ketapel dan bermain *engklek*. Kebanyakan permainan dan benda-benda itu memiliki ciri manipulasi dari jarak jauh dan tidak terpusat pada manipulasi atau pembuatan benda-benda itu sendiri. Benda-benda mainan yang dapat mendorong keinginan untuk menguasai lingkungan langsung, seperti benda-benda mainan kreatif dan konstruktif - balok-balok yang dapat disusun, potongan-potongan gambar yang dapat disusun, teka-teki Cina, pelat-pelat berwarna, alat-alat untuk menggambar dan menulis - jelas tidak ada. Bahkan anak-anak kota Yogya dari keluarga yang lebih berada dan yang secara kultural lebih maju ternyata tidak memiliki macam-macam permainan yang menggugah anak, yang menarik seperti yang dimiliki dari beberapa kebudayaan lain. Gadis-gadis kecil tidak terlalu banyak berlari-larian, mereka lebih sering bermain bekel atau pasar-pasaran, masak-masakan, merawat bayi, dan permainan-permainan lain yang meniru kegiatan ibu. Umumnya, sekurang-kurangnya untuk laki-laki, dapatlah diamati bahwa pengalaman masa kecil itu mengesampingkan kontak dengan dan penguasaan langsung atas materi, sementara perasaan tergantung pada lingkungan sosial ditumbuhkan¹⁰.

Dalam pandangan Mulder, terdapat berbagai kemungkinan bagi anak-anak untuk bermain. Masih dalam konteks kemampuan seorang anak mengeksplorasi lingkungan, model permainan yang dikembangkan pada anak-anak Jawa tidak mendukung atau mengarahkan pada keinginan mengetahui atau mengeksplorasi benda-benda materiil di sekitarnya. Masih melanjutkan pendapatnya, pada bagian lain Niels Mulder memberikan ulasan pada masyarakat Jawa, yang sebenarnya jika kita perhatikan dengan seksama ulasan itu menunjukkan adanya implikasi langsung dari situasi pembelajaran pada masa kanak-kanak. Ia mengatakan demikian:

¹⁰ *Ibid.*

“Dinamika kebudayaan Jawa adalah gerak menjauhi kondisi-kondisi materiil, mengembangkan kehidupan batin dan wawasan kepada hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan dunia tempat manusia hidup. [...] Paham tentang kewajiban tidak memuat penguasaan materi, manusia hanya harus menerima dunia sebagaimana adanya dan menghormati tatanan yang meliputi apa saja. Manusia tidak boleh berjuang untuk kemajuan materiil, ambisi, dan persaingan dicela. Dengan adanya sistem nilai serupa itu, tidaklah mengherankan bila tidak ada perintah-perintah untuk mengolah bumi dan menguasai materi”¹¹.

Lantas, bagaimana nasib anak-anak dalam lingkungan kebudayaan seperti itu mengaktualisasikan dirinya ketika menginjak usia dewasa atau bekerja? Untuk menjawab pertanyaan itu kita lihat pendapat Mulder berikut ini:

“Tidak seorangpun di Jawa menyangsikan perlunya kerja: kerja perlu untuk tetap hidup, kerja merupakan bagian dari nasib setiap manusia. [...] Namun demikian kenikmatan kerja tetaplah terbatas dan pertama-tama bersifat sosial. Kerja demi kenikmatan yang inhern dengan kegiatan bekerja itu sendiri atau kepuasan yang didapat dari penguasaan atas lingkungan materiil lewat pengolahan langsung sama sekali tidak pernah diperbincangkan. Kenikmatan kerja dan kepuasan mengolah materi duniawi mereka serahkan kepada orang-orang Cina atau orang-orang Barat, yang membanggakan dan menikmati alam benda-benda kasar. Bagi orang Jawa, hubungan langsung dengan alam benda-benda kasar merupakan pertanda bagi amat jauhnya jarak pemisah antara seseorang dengan sumber-sumber kekuasaan nyata dan kepuasan betul, dari status dan pengakuan sosial. [...] Di Universitas para mahasiswa nampak kurang tergerak untuk menguasai pelajarannya, mereka lebih suka

¹¹ *Ibid.*, 90.

menunjukkan prestasi rata-rata seperti teman-teman lainnya. Menjadi seorang mahasiswa yang menonjol hanya akan menyebabkan rasa iri hati, suatu “sok-sokan” yang menimbulkan cercaan para rekannya. Sebagian mahasiswa seperti itu berhasil meraih gelar akademis dan ijazah yang memungkinkan mereka memperoleh kedudukan, namun dalam bidang keilmuannya mereka sedikit saja tergerak untuk menunjukkan keahlian¹².

Fenomena yang diungkapkan Mulder itu bagi masyarakat Jawa bukanlah sesuatu yang asing sama sekali. Mereka bukan hanya melihatnya dalam kehidupan sehari-hari, tapi mungkin juga merasakannya. Mulder hanya mempertegas bahwa dimensi aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi benda-benda materiil yang ada di lingkungan kurang atau mungkin tidak berkembang pada masyarakat Jawa karena konstruksi kebudayaannya tidak mendukungnya.

Terkait dengan rasa nyaman “berlebihan” yang diberikan pada anak-anak oleh orang tuanya, kita sendiri sebenarnya juga bisa melihat fenomena lain, yaitu pada saat entah bagaimana anak itu menangis karena tersandung dan jatuh ketika berjalan atau berlari-larian. Melihat kejadian seperti itu orang bisa bereaksi secara berbeda-beda. Ada yang membiarkan anak itu berdiri sendiri dan secara perlahan-lahan jika perlu ditunjukkan kesalahannya. Selain itu ada juga yang segera menentramkan anak itu dengan cara memukul lantai, meja, kursi atau benda yang ada di sekitarnya sembari menunjukkan kepada anak itu bahwa benda yang dipukul itulah yang salah dan bukan anak itu. Cara itu mungkin ampuh membuat anak itu menjadi diam. Anak itu puas karena pihak lainlah yang menjadi biang keladi kejatuhannya. Kebiasaan seperti ini agaknya umum dilakukan oleh para orang tua. Memperagakan tindakan seperti itu pada anak usia dini kurang lebih sama dengan memberi peluang kelak ketika anak itu dewasa, ketrampilan untuk mencari kambing hitam bila terjadi kesalahan yang

¹² *Ibid.*, 1983:94.

sebenarnya dilakukan oleh orang itu sendiri. Harus ada pihak lain yang bersalah.

Penutup

Memandang kebudayaan hanya sebagai kesenian daerah atau adat-istiadat yang unik dari suku-suku bangsa tertentu tidaklah keliru karena pada kenyataannya keunikan-keunikan itu lebih mudah kelihatan mengesan terutama jika dibandingkan dengan apa yang mereka alami sendiri. Tulisan ini memang tidak memberikan satupun definisi kebudayaan, namun tulisan ini bisa menuntun pembaca untuk memahami berbagai definisi kebudayaan yang mungkin akan dijumpai dalam berbagai tulisan. Bertahan hidup, adaptasi, lingkungan alam, belajar dan kepribadian merupakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan jika pemahaman tentang kebudayaan itu ingin diperdalam. Terbentuknya kebiasaan-kebiasaan hidup manusia yang ditampakkan dalam tindakan-tindakan yang bersifat permanen baik langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa aspek di atas. Tulisan Niels Mulder tentang kebudayaan Jawa memberikan contoh bagaimana menghubungkan (menghubung-hubungkan) antara kepribadian suku bangsa dengan situasi dan kondisi pembentuknya. Kiranya menjadi jelas bahwa memperbincangkan kebudayaan tidak harus terpaku hanya pada pembicaraan tentang adat-istiadat atau kesenian daerah tertentu saja.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James., *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Ember, Carol., *Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall, 1990.
- Haviland, William A., *Antropologi* (judul asli: *Anthropology* 4th Edition diterjemahkan oleh R. G. Soekadijo), Jakarta: Erlangga, 1999.
- Mulder, Niels., *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Pope, Geoffrey., *Antropologi Biologi*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Saifuddin, A. F., *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Suparlan, Parsudi., *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Obor, 1995.